

**PROPOSAL**  
**PENGEMBANGAN TES MODEL TESLET BERBASIS KEARIFAN**  
**LOKAL SASAK PADA MATERI GEOMETRI DALAM**  
**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA**



**SUSI TILAWATI**

**210301026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**  
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**  
**UNIVERSITAS HAMZANWADI**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Proposal**

**PENGEMBANGAN TES MODEL TESLET BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL SASAK PADA MATERI GEOMETRI DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA**

**Disusun oleh:**

Susi Tilawati

210301026

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Dr. Sri Supiyati, M.Pd.Si.  
NIDN. 0802047901

Nila Hayati, M.Pd.  
NIDN. 0821038801

Mengetahui:

Koordinator Program Studi Pendidikan Matematika,

Dr. Sri Supiyati, M.Pd.Si.  
NIDN. 0802047901

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Fokus Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Pengembangan .....	4
F. Manfaat Pengembangan .....	4
3. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	5
4. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Teori.....	6
1. Asesmen.....	6
2. Tes Model Teslet .....	8
3. Kearifan Lokal Sasak.....	11
4. Literasi Matematika .....	13
5. Geometri.....	14
B. Penelitian yang Relevan .....	15
C. Kerangka Berpikir .....	17
D. Pertanyaan Penelitian .....	19
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
A. Model Pengembangan .....	20
B. Prosedur Pengembangan .....	20
1. Pengumpulan Data Awal .....	20
2. Perencanaan.....	21
3. Pengembangan Produk Awal .....	21
4. Uji Coba Terbatas .....	22
5. Revisi Produk (Berdasarkan Uji Coba Terbatas) .....	23

6. Uji Coba Lapangan .....	23
7. Revisi Final dan Produk Akhir .....	24
C. Teknik Analisis Data.....	24

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka Bepikir.....	18
Gambar 2. Prosedur Pengembangan Instrumen .....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	26
Tabel 2. Kriteria Daya Pembeda.....	27
Tabel 3. Kriteria keefektifan literasi siswa.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Literasi dasar sangat penting bagi siswa untuk menjalankan kehidupan dengan berbagai tantangan dimasa depan. Jika literasi yang lemah sejak awal, hal itu akan berdampak pada kecakapannya dimasa mendatang. Literasi matematika merupakan salah satu literasi dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. "literasi matematika adalah kemampuan individu untuk memahami, merencanakan, menganalisis, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari"(Isnaniah et al., 2021:132). Namun, pada kenyataannya kemampuan literasi matematika di Indonesia belum menunjukkan peningkatan signifikan. Hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2022 mencatat skor terendah sejak tahun 2006, dengan Indonesia berada di peringkat 68 (skor matematika: 379, membaca: 371, sains: 398). Temuan ini sejalan dengan penelitian Putrawangsa & Hasanah, (2022:9-10) yang menunjukkan tren penurunan literasi matematika siswa Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2018.

Rendahnya kemampuan literasi matematika siswa menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian, hal ini tidak terlepas dari beberapa tantangan yang menghambat penguasaan konsep matematika secara mendalam. Faktor penyebab rendahnya literasi matematika siswa antara lain model pembelajaran dan jenis soal yang belum mengarah pada konsep literasi, serta kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis pemahaman mendalam dan aplikasi konsep matematika dalam konteks nyata (Sulfayanti, 2023:386;Masfufah & Afriansyah, 2021:296-298). Oleh karena itu, diperlukan asesmen yang tepat untuk mengukur literasi matematika siswa. Asesmen memegang peran penting dalam pendidikan sebagai proses untuk menilai dan memahami perkembangan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif maupun non-kognitif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen formatif dan sumatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa (Berliana & Atikah, 2024:1548;Maylafisa et al., 2024:3).

Namun dalam praktiknya, banyak guru masih terbatas pada penggunaan tes sebagai alat pengukuran hasil akhir berdasarkan jawaban benar-salah (Phafiandita et al., 2022), padahal asesmen seharusnya dapat memberikan evaluasi komprehensif terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu, penting sekali untuk membuat instrument penilaian yang bisa mengukur pemahaman siswa secara mendalam.

Asesmen konvensional seperti tes pilihan ganda, uraian masih banyak digunakan pada saat ini, dimana tes ini memiliki keterbatasan dalam mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Dengan struktur soal yang terintegrasi Tes model teslet memiliki potensi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa sekaligus mendiagnosis kesulitan belajar mereka, karena terdiri dari serangkaian butir soal yang saling terhubung (Widhiarso, 2018:47; Trinovitasari et al., 2022:59). Teslet adalah kumpulan butir soal terintegrasi yang mengukur konten tunggal (Wainer dan Kiely dalam Whidiarso dan Suharti, 2018:47). Konsep teslet ini merupakan sebuah solusi yang tepat untuk mengukur pemahaman konsep siswa khususnya pada materi yang terdapat kesulitan.

Dalam hal ini, salah satu cabang materi matematika yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa adalah Geometri. Kemampuan numerasi geometri siswa dalam AKM masih tergolong rendah. Sebanyak 81% siswa hanya mencapai tingkat dasar, hanya 5% yang mencapai level cakap/mahir, dan 9% membutuhkan bantuan khusus. Data ini mengonfirmasi bahwa mayoritas siswa masih memerlukan pendampingan serius dalam penguasaan geometri (Sari et al., 2021:160; Wati & Nurcahyo, 2023:1692). Geometri tidak hanya mencakup pengenalan bentuk dan sifatnya, tetapi juga mengharuskan siswa dapat menghubungkan konsep dengan situasi dunia nyata. Bahan ajar kontekstual yang dekat dengan lingkungan siswa dapat mengurangi kesulitan dalam memahami geometri. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti motif kain atau arsitektur tradisional, terbukti memudahkan siswa memahami geometri karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2021:43; Kaunang, 2018:228-229). Hasil penelitian (Pratama et al., 2024), juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Sasak terbukti meningkatkan keaktifan belajar

siswa. Peningkatan keaktifan belajar tersebut menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran matematika harus mampu mengukur tidak hanya pemahaman konsep, tetapi juga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konsep geometri, sekaligus meningkatkan literasi matematika mereka (Dharma, 2023;26). Hal ini mengindikasikan pentingnya konteks lokal dalam mendukung pembelajaran matematika yang lebih relevan dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak penelitian yang sudah mengaitkan bahan ajar dengan kearifan lokal. Akan tetapi, pengembangan tes berbasis kearifan lokal masih sangat jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya celah dan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan tes yang lebih relevan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri untuk meningkatkan literasi matematika siswa, dengan judul “Pengembangan Tes Model Teslet Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Materi Geometri Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya literasi matematika siswa menurut PISA
2. Rendahnya hasil AKM Numerasi pada materi geometri
3. Asesmen penilaian masih konvensional berbentuk tes pilihan ganda dan uraian
4. Kurangnya tes yang berbasis kearifan lokal

## **C. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa SMP Kelas VII.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mengembangkan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri?
2. Bagaimana Kualitas dari tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri?
3. Bagaimana keefektifan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak dalam meningkatkan literasi matematika siswa?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

1. Untuk mengembangkan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri.
2. Untuk menganalisis kualitas tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri.
3. Untuk enguji keefektifan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak dalam meningkatkan literasi matematika siswa.

#### **F. Manfaat Pengembangan**

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan ini adalah sebagai berikut yaitu:

##### **A. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian pengembangan ini dalam konteks pembelajaran geometri, memperkaya teori penilaian matematika dengan mengintegrasikan konteks budaya spesifik ke dalam desain instrument serta memberikan wawasan baru tentang peran budaya dalam meningkatkan pemahaman konsep geometri dan literasi matematika siswa.

##### **B. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi:

##### **a. Siswa**

Diharapkan menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan literasi matematika dan pemahaman konsep geometri.

##### **b. Guru**

Memberikan alternatif instrument penilaian yang valid, reliabel dan kontekstual untuk mengukur kemampuan literasi matematika siswa.

c. Peneliti

Memberikan kontribusi pada pengembangan instrument penilaian matematika yang berbasis kearifan lokal.

**G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak seperti arsitektur bangunan, tradisi, kesenian, permainan, kerajinan dan kuliner. Adapun produk tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak ini akan diintegrasikan pada pembelajaran matematika khususnya materi geometri sekaligus untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa kelas VII SMP.

**H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa ini dikembangkan dengan asumsi bahwa mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, menguatkan identitas budaya serta mampu meningkatkan pemahaman konsep dan literasi matematika. Selain itu juga terdapat cukup banyak elemen kearifan lokal Sasak yang relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam materi geometri, sehingga dapat digunakan sebagai konteks dalam soal-soal teslet.

Keterbatasan dalam pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal ini hanya melibatkan arsitektur bangunan, kesenian, dan kerajinan tradisional, sehingga tidak mencakup semua aspek budaya sasak. Selain itu, pengembangan hanya difokuskan pada siswa kelas VII SMP dan materi geometri yang terbatas pada bangun datar dan bangun ruang. Adapun uji kepraktisan tidak dilakukan dalam penelitian ini dikarenakan terbatasnya waktu dan sumber daya. Hasil penelitian ini nantinya hanya berlaku untuk siswa yang familiar dengan budaya Sasak, dan tidak bisa digeneralisasikan secara luas ke populasi siswa yang berbeda.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Asesmen**

###### **a. Pengertian Asesmen**

Asesmen secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses sistematis dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data untuk menilai capaian belajar siswa, menilai efektivitas program, atau mengevaluasi kebijakan pendidikan. Data yang diperoleh dari asesmen digunakan untuk membuat keputusan yang tepat terkait dengan pembelajaran siswa, kurikulum, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Selain itu, asesmen juga dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan informasi dalam berbagai bentuk, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan terkait dengan siswa, kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, dan kebijakan sekolah (Munaroh, 2024:282). Penilaian (asesmen) adalah proses sistematis dan berkesinambungan dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Informasi ini kemudian digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Nasution, 2022:141, Matondang dalam Budiono dan Hatip, 2023:111).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar siswa. Informasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang tepat, baik terkait dengan siswa, kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan pendidikan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan. Asesmen dilakukan oleh lembaga pendidikan atau institusi resmi yang bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan tersebut.

## b. Jenis-Jenis Asesmen

Berdasarkan fungsinya jenis asesmen dibagi menjadi tiga (Nur Budiono & Hatip, 2023:114-115; Ardiansyah et al., 2023:10-11).

- 1) Asesmen sebagai Pembelajaran (*Assessment as Learning*), digunakan sebagai refleksi dan perbaikan proses pembelajaran. Asesmen ini berfungsi sebagai asesmen formatif, misalnya asesmen diri (*self assessment*) dan asesmen antar teman (*peers assessment*).
- 2) Asesmen untuk Pembelajaran (*Assessment for Learning*), digunakan untuk perbaikan pembelajaran. Asesmen ini juga berfungsi sebagai asesmen formatif, dari hasil asesmen formatif pendidik dapat informasi untuk meningkatkan pembelajaran di hari berikutnya dengan desain pembelajaran yang positif, suportif, dan bermakna.
- 3) Asesmen pada akhir pembelajaran (*Assessment of Learning*), digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Asesmen ini berfungsi sebagai asesmen sumatif, adapun pelaksanaannya biasa dilakukan pada akhir pembelajaran, akhir materi, atau akhir semester.

Berdasarkan tujuannya asesmen dibagi menjadi lima jenis (Aries dalam Munaroh, 2024:286-287)

### 1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa dan mencari solusi. Metode yang digunakan dapat berupa tes tertulis (*pretes*), tes lisan, atau observasi. Asesmen diagnostic bermanfaat untuk mengidentifikasi minat, kelebihan, kekuarangan siswa, menentukan kebutuhan bantuan belajar, memahami perbedaan cara belajar siswa.

### 2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif berfokus pada pemantauan kemajuan belajar selama proses pembelajaran. Metode yang digunakan seperti ulangan harian, kuis, tugas, dan observasi dapat membantu siswa dan guru melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran.

### 3) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif bermanfaat untuk memberikan nilai akhir dan memperoleh data tentang pemahaman siswa sebelum melanjutkan materi berikutnya.

### 4) Asesmen Selektif

Asesmen selektif bertujuan untuk menyeleksi siswa untuk mewakili sekolah dalam kompetisi atau untuk tujuan tertentu. Metode yang digunakan tes tulis, tes lisan, wawancara, dan observasi. Asesmen selektif bermanfaat untuk seleksi siswa baru, seleksi tenaga kerja, dan memilih siswa berdasarkan bakat, minat, sikap, dan lain sebagainya.

### 5) Asesmen Penempatan

Asesmen penempatan bertujuan untuk menilai kesiapan siswa untuk mengikuti program baru dan menentukan program yang sesuai dengan kemampuan siswa. Metode yang digunakan dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan observasi. Asesmen penempatan bermanfaat untuk menempatkan siswa pada program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

## 2. Tes Model Teslet

### a. Pengertian teslet

Teslet adalah kumpulan soal yang terintegrasi (*integrated Teslets-Its*) yang terdiri dari empat pertanyaan pilihan ganda. Setiap pertanyaan dalam teslet mewakili langkah penting dalam menyelesaikan suatu masalah (Shiel & Slepko dalam (Prayitno et al., 2022:196). Selain itu, (Wahyuni dalam Trinovitasari dkk, 2022:59) menjelaskan bahwa tes model teslet menggabungkan kelebihan soal pilihan ganda dan soal uraian. Butir-butir soal dirancang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, sehingga informasi yang diberikan dalam satu butir soal dapat membantu dalam menjawab butir soal lainnya. Butir-butir soal pendukung juga dibuat dengan tingkatan penyelesaian yang berbeda

terhadap soal utama, sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik secara efektif dan efisien. Widhiarso dan Suhapti (2018:46) menjelaskan bahwa Teslet adalah kumpulan soal yang disusun secara berurutan dengan mengikuti satu stimulus tertentu, seperti cerita atau gambar yang sama. Kemudian, soal-soal tersebut digabungkan menjadi satu unit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teslet adalah rangkaian soal pilihan ganda yang dirancang sedemikian rupa sehingga penyelesaian satu soal tergantung pada jawaban soal sebelumnya. Dengan kata lain, untuk menyelesaikan soal kedua, peserta perlu terlebih dahulu menyelesaikan soal pertama.

#### b. Kelebihan dan Kekurangan teslet

Model teslet merupakan bentuk penilaian inovatif yang menggunakan stimulus terpadu berupa cerita, gambar, atau kasus untuk menghubungkan beberapa soal terkait, pendekatan ini berbeda secara fundamental dengan tes konvensional yang menggunakan soal-soal terpisah (Widhiarso dan Suhapti, 2018:15; Trinovitasari dkk, 2022:45). Keunggulan utama model teslet terletak pada kemampuannya menghasilkan pengukuran yang lebih reliabel dan memenuhi asumsi normalitas (Widhiarso & Suhapti, 2018:49), sekaligus mampu mengukur kemampuan analitis dan pemecahan masalah secara terpadu (Prayitno et al., 2022:38). Analisis data pada model ini juga relatif lebih sederhana karena menggunakan unit terintegrasi sebagai dasar penilaian (Widhiarso & Suhapti, 2018:49).

Namun demikian, model teslet memiliki beberapa keterbatasan. Susongko (2010:271) mengemukakan bahwa sistem penskoran politomus yang digunakan berpotensi menghilangkan informasi penting tentang pola respons siswa. Selain itu, proses penyusunan instrumen teslet jauh lebih kompleks dan memakan

waktu dibanding tes konvensional (Widhiarso & Suharti, 2018:52), serta memerlukan pemahaman mendalam dalam pengembangan butir soal (Prayitno et al., 2022:40). Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, model teslet tetap diakui efektivitasnya dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks terpadu, sebagaimana diungkapkan (Nur Budiono & Hatip, 2023:60)

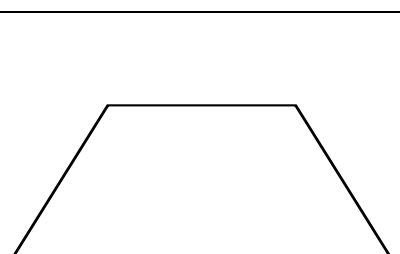
c. Contoh Model Teslet

Berikut disajikan contoh soal teslet berbasis kearifan lokal sasak yaitu salah satu rumah adat di Lombok.

Stimulus: Rumah adat Karang ayan merupakan salah satu rumah tradisional suku Sasak yang terletak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Rumah ini telah berdiri selama lebih dari 500 tahun dan dikenal juga dengan nama Bale Balaq, yang dipercaya berfungsi untuk menolak balaq (musibah). Salah satu ciri khas rumah ini adalah bagian atapnya yang berbentuk trapesium. Perhatikan ilustrasi atap rumah berikut (Gambar 2. Atap rumah memiliki: Panjang sisi sejajar atas 4 meter, panjang sisi sejajar bawah 6 meter, tinggi atap 2 meter. Atap rumah ini direncanakan akan ditutup menggunakan bahan ijuk tradisional.



Gambar 1



Gambar 2

1. Sebutkan rumus untuk menghitung luas bangun datar trapesium!

A.  $\text{Luas} = \frac{1}{2}(a + b) \times t$

B.  $\text{Luas} = a \times t$

C.  $\text{Luas} = \pi r^2$

D.  $\text{Luas} = s \times s$

2. Berdasarkan informasi dalam stimulus, berapakah luas permukaan atap rumah?

A.  $8 \text{ m}^2$

B.  $10 \text{ m}^2$

C.  $12 \text{ m}^2$

D.  $14 \text{ m}^2$

3. Jika setiap meter persegi atap membutuhkan ijuk seharga Rp75.000, maka berapakah biaya total yang dibutuhkan untuk menutup seluruh bagian atap?

A. Rp650.000

B. Rp700.000

C. Rp750.000

D. Rp800.000

### 3. Kearifan Lokal Sasak

#### a. Pengertian Kearifan Lokal Sasak

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal merupakan gabungan dari kata “kearifan” (*wisdom*) dan “lokal” (*local*). Lokal merujuk pada sesuatu yang bersifat setempat, sedangkan kearifan setara dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, dan pandangan yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat di suatu wilayah tertentu. (Haslan et al. 2021:476) mendefinisikan kearifan lokal sebagai produk masalalu yang dijadikan pegangan hidup bagi seseorang. Meskipun bernilai lokal, nilai-nilai

yang terkandung dalam kearifan lokal bersifat universal, artinya dapat diterapkan di berbagai tempat dan waktu. Kearifan lokal tertanam kuat dalam masyarakat melalui berbagai bentuk, seperti nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang mempengaruhi perilaku sehari-hari (Haslan et al. 2021:476). Salah satu contoh kearifan lokal yang kaya adalah kearifan lokal Suku Sasak di Pulau Lombok, Indonesia. Kearifan lokal Sasak mencakup berbagai aspek kehidupan, meliputi agama, adat, budaya, istiadat, seni dan sistem nilai yang diwariskan oleh nenek moyang (Sahira et al., 2023:2595). Salah satu contoh konkretnya adalah etnomatematika Budaya sasak yang meliputi arsitektur bangunan tradisional, kerajinan kain tenun, permainan tradisional, penanaman karakter budaya satuan pengukuran, alat music tradisional, makanan khas, dan kerajinan gerabah (Turmuzi et al., 2022:411).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti menyimpulkan kearifan lokal Suku Sasak di Pulau Lombok merupakan kumpulan nilai dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti agama, adat, budaya, seni, dan sistem nilai. Kearifan lokal diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti arsitektur tradisional, kerajinan tenun, permainan tradisional, makanan khas, dan seni musik.

b. Integrasi kearifan lokal sasak dalam kegiatan asesmen

Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Proses ini dilakukan dengan berpedoman pada standar penilaian pendidikan dan peraturan penilaian lain yang relevan, meliputi kriteria tentang ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian. Informasi yang diperoleh dari evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menilai hasil belajar siswa. Integrasi kearifan lokal Sasak dalam kegiatan asesmen pendidikan merupakan langkah strategis yang dapat memperkaya proses penilaian dengan nilai-nilai budaya setempat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian (Walad et al., 2025:274) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam pendidikan agama dapat membentuk karakter religius siswa. Tradisi seperti Pesta Begawe, Nyongkolan, dan Maulid Adat Bayan berkontribusi pada pembentukan nilai moral, sementara tradisi Ngejot memperkuat identitas sosial dan keterlibatan komunitas. (Deviana et al., 2024) mengembangkan media buku bergambar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Suku Sasak untuk pembelajaran di kelas II SDN 2 Janapria. Media ini dirancang dengan aplikasi Canva dan diharapkan dapat menjadi alternatif dalam memfasilitasi siswa, memudahkan pemahaman, serta memberikan kesan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal Sasak dalam kegiatan asesmen dengan menggunakan model teslet yang lebih fokus pada aplikasi dan situasi nyata dengan mengadaptasi prinsip-prinsip budaya Sasak ke dalam struktur dan konteks penilaian. Adapun integrasi kearifan lokal sasak pada kegiatan asesmen dengan menggunakan tes model teslet yaitu penggunaan konteks kearifan lokal sasak dalam penyusunan soal dan kasus serta menggunakan lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

#### **4. Literasi Matematika**

Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup penalaran serta penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan fungsi matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, mengaitkan, dan memprediksi fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Rodhi, 2021:168). Literasi matematika juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, dan menerapkan matematika dalam situasi nyata, yang sejalan dengan pendapat

(Budiono & Wardono, 2014:211) bahwa pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Literasi matematika mencakup kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah matematika. Pemahaman tentang matematika terus berkembang seiring waktu dan sering kali dihubungkan dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi serta memahami masalah di mana matematika berperan dalam berbagai aspek kehidupan (Ubaidah et al., 2022:1249). Dengan demikian, literasi matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai keterampilan penting yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tantangan di dunia modern.

Literasi matematika meliputi pemahaman terhadap berbagai konsep matematika, seperti perhitungan, pengukuran, pemodelan, analisis data, dan pemecahan masalah. Hal ini menjadikan literasi matematika sebagai fondasi utama, karena juga melibatkan kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi matematika, termasuk grafik, tabel, dan laporan statistik (Baroroh et al., 2019:61). Oleh karena itu, literasi matematika lebih dari sekadar kemampuan menghitung atau menguasai rumus, ia menekankan pada pemahaman, analisis, dan penerapan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari (Azid et al., 2023:2).

## **5. Geometri**

Pengertian geometri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu cabang dalam matematika yang di dalamnya menerangkan sifat-sifat garis, sudut, bidang, dan ruang. Menurut (Surya et al., 2021:80), geometri adalah cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang bentuk, ruang, komposisi, beserta sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya dan hubungan di antara satu sama lain. Geometri sebagai cabang ilmu matematika, diajarkan dengan tujuan agar siswa

dapat memahami sifat-sifat dan hubungan antar unsur geometri serta untuk mendorong siswa agar dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Andriliani et al., 2022:1170). Memahami konsep geometri dengan benar dan tepat dapat membantu seseorang dalam mempresentasikan dan menggambarkan dunia sekitar secara terstruktur dan teratur. Penelitian ini berfokus pada materi geometri, khususnya bangun datar dan bangun ruang, dengan memanfaatkan kearifan lokal sasak dalam proses pembelajaran, seperti arsitektur tradisional, kerajinan dan seni tradisional.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian relevan berkaitan dengan pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal pada materi geometri dalam meningkatkan literasi matematika adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melza Rensiana (2022) dengan judul “Pengembangan Instrumen Kemampuan Geometri Berbasis Etnomatematika” bertujuan untuk mengembangkan instrument tes geometri yang valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Wilson, Oriondo, dan Antonio, yang terdiri dari tiga tahap: perenanaan, uji coba, dan perakitan tes. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrument yang dikembangkan, berupa 25 butir soal pilihan ganda, memiliki validitas dan reabilitas tinggi. Analisis tingkat kesukaran soal menunjukkan 40% soal tergolong mudah, 48% sedang, dan 12% sulit, dengan daya beda yang memenuhi kriteria baik dan cukup. Secara keseluruhan, instrument ini dinyatakan layak digunakan untuk mengukur kemampuan geometri berbasis etnomatematika.

Gap atau kesenjangan pada penelitian ini adalah format tes berfokus pada pengembangan tes geometri konvensional dan tidak mengukur literasi, keterbaruan yang akan dilakukan oleh peneliti

adalah pengembangan tes model teslet terintegrasi dan mengukur literasi matematika.

2. Penelitian Destalia A. Paunno, Christina M. Laamena, dan La Moma (2024) dengan judul “ Pengembangan Soal Literasi Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Maluku” bertujuan untuk mengembangkan soal literasi numerasi yang berbasis kearifan lokal Maluku serta menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Tessmer, yang terdiri dari tahap preliminary, self-evaluation, prototyping, dan field test. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 10 Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan soal menghasilkan 8 butir soal literasi numerasi berbasis kearifan lokal, yang terdiri dari 3 soal PGK True-False, 1 soal menjodohkan, dan 4 soal uraian. Selain itu, hasil analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 56,01, yang termasuk dalam kategori sedang.

Gap atau kesenjangan pada penelitian ini adalah format tes terpisah-pisah (tidak terhubung) dan belum mengintegrasikan geometri pada soal literasi matematika, keterbaruan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penyusunan design soal yang saling terkait dan mengintegrasikan geometri pada soal literasi matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Firda Diana dan Siti Laelatul Fitriani (2024) dengan judul “Pengembangan Instrument Tes Literasi Matematis Berbasis Etnomatematika Untuk Siswa SD/MI” bertujuan untuk mengembangkan instrument tes literasi matematis yang berbasis etnomatematika budaya Jawa Timur bagi siswa SD/MI pada fase B. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE, yang meliputi tahap analisis, desain, pengemangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal dalam instrument

memiliki nilai signifikansi  $<0,05$ , yang berarti soal tersebut valid. Uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha tersebut reliabel. Dari segi tingkat kesukaran tiga soal berada dalam kategori sedang, satu soal tergolong mudah, dan satu soal tergolong sulit. Dengan hasil tersebut, instrument yang dikembangkan dinyatakan layak dan efektif sebagai alat evaluasi kemampuan literasi matematis siswa SD/MI.

Gap atau kesenjangan pada penelitian ini adalah jumlah soal sangat terbatas (5 soal) untuk mengukur literasi matematika secara komprehensif dan belum menguji epektifitas instrument dalam meningkatkan literasi matematika, keterbaruan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jumlah soal komprehensif dan menguji epektifitas instrumen.

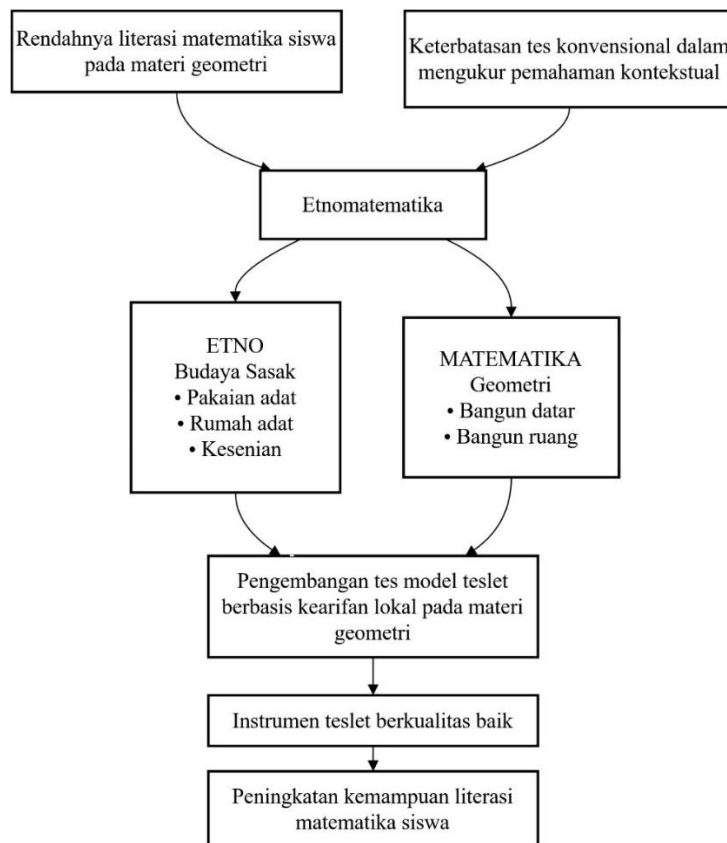
### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, matematika memegang peranan penting. Meskipun matematika dikenal sebagai ilmu yang objektif dan pasti, banyak siswa menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga minat dan motivasi belajar mereka menurun. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung menekankan hafalan dan kurang bervariasi.

Agar pembelajaran matematika lebih bermakna, perlu diintegrasikan dengan konteks kehidupan nyata, termasuk budaya lokal. Matematika pada dasarnya muncul dari permasalahan praktis dan kebutuhan sains. Dengan demikian, penyelesaian masalah kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal, dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap matematika. Namun, pada kenyataannya, soal-soal matematika yang diberikan di sekolah masih jarang dikaitkan dengan budaya. Selain itu juga, instrument penilaian yang digunakan masih konvensional, belum mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan untuk para

pendidik bagaimana mendesain instrument yang mengukur pemahaman siswa secara mendalam, dengan hal-hal yang dekat dengan mereka ( kearifan lokal).

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan pengembangan instrument tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Dari pengembangan ini diharapkan menghasilkan instrument tes model teslet dengan kualitas yang baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Bepikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri?
2. Bagaimana Kualitas dari tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri?
3. Bagaimana keefektifan tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak dalam meningkatkan literasi matematika siswa?

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

### **A. Model Pengembangan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) atau dikenal dengan istilah penelitian pengembangan dengan tujuan untuk mengembangkan tes model teslet berbasis kearifan lokal pada materi geometri dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *Research and Development* merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk dan mengetahui kualitas produk yang telah dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah instrument tes model teslet berbasis kearifan lokal sasak. Model dalam konteks penelitian pengembangan merupakan bagian dari prosedur yang mengikuti standar prosedur yang sudah ada yang digunakan oleh peneliti (Fahrurrozi & Mohzana, 2020:12). Model penelitian yang digunakan dalam pengembangan instrument tes model teslet adalah model pengembangan Borg and Gall. Model tersebut di pilih karena langkah pengembangannya sesuai dengan langkah untuk mengembangkan instrument tes. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan adalah pengumpulan data awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi produk (berdasarkan uji coba terbatas), uji coba lapangan, revisi final dan produk akhir.

### **B. Prosedur Pengembangan**

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur pengembangan yang mengacu pada model Borg and Gall dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data Awal**

Melakukan analisis kebutuhan melalui studi literature dan observasi untuk mengidentifikasi masalah serta potensi pengembangan tes berbasis kearifan lokal. Selain itu juga, peneliti melakukan survey lapangan untuk mengetahui relevansi kearifan lokal dengan materi geometri.

## **2. Perencanaan**

### **a. Penentuan Tujuan Tes**

Tujuan tes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dari materi yang bersangkutan. Tujuan pembelajaran idealnya mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diperoleh oleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran. Dalam penelitian ini tujuan tes adalah untuk mengukur tingkat literasi matematika siswa sekaligus memperkenalkan budaya sasak pada siswa.

### **b. Perumusan kompetensi dan indikator**

Pada tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrument tes yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan dengan kearifan lokal dan mampu meningkatkan literasi matematika siswa.

Pertama, peneliti melakukan analisis kompetensi dasar pada materi geometri Matematika SMP kelas VII, kemudian kompetensi diadaptasi ke dalam kearifan lokal sasak. Selanjutnya, indikator literasi matematika dirumuskan bersarkan kerangka PISA dan terakhir mengintegrasikan indikator kearifan lokal sasak pada indikator tes.

### **c. Penentuan materi yang diujikan**

Materi yang diujikan adalah materi matematika pada geometri. Kemudian materi geometri ini dikembangkan berbasis kearifan lokal sasak. Adapun materi yang akan diujikan adalah geometri khusus bangun datar dan bangun ruang.

## **3. Pengembangan Produk Awal**

### **a. Penyusunan kisi-kisi tes**

Kisi-kisi tes adalah upaya untuk membuat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Kisi-kisi tes yang disusun dapat digunakan sebagai acuan untuk memastikan bahwa indikator yang ditetapkan dalam kisi-kisi benar-benar diukur (Sihabuddin, 2023:45).

Pada tahap ini diperhatikan penyebarabaran soal berdasarkan kompetensi, indikator, materi dan level kognitif. Kisi-kisi tes dalam penelitian ini (*Terlampir*).

b. Penulisan butir tes

Pada tahapan ini kisi-kisi yang telah dibuat, dijadikan sebagai pedoman untuk membuat butir-butir tes. Penulisan soal merupakan penjabaran materi geometri yang dikembangkan menggunakan konteks budaya sesuai dengan kisi-kisi tes. Butir tes yang dibuat dalam penelitian ini adalah 10 butir teslet, setiap teslet terdiri dari 3 soal dengan 4 pilihan jawaban.

c. Penyusunan pedoman penskoran

Setelah instrument tes siap, peneliti membuat pedoman penskoran setiap butir tes untuk memastikan konsistensi dan keadilan dalam penilaian, sehingga skor yang diperoleh peserta didik akurat dan tidak berbeda-beda. Rubrik penilaian (penskoran) tes model teslet dalam penelitian (*Terlampir*).

#### **4. Uji Coba Terbatas**

a. Validasi ahli

Pada tahap ini, setelah butir tes dibuat, selanjutnya dilakukan validasi terhadap butir tes tersebut. Tujuan dilakukan proses validasi ini agar butir tes yang dihasilkan memenuhi kebutuhan siswa (Rensiana, 2022:39).

Validasi dilakukan oleh ahli dibidangnya, yaitu ahli matematika, Bahasa dan budaya yang berjumlah 3 orang. Validasi oleh para ahli dilakukan untuk mendapatkan respon atas instrument yang sudah dikembangkan, dengan tujuan memperoleh kritik dan saran untuk perbaikan serta memastikan produk siap untuk diujicobakan.

b. Perbaikan butir tes (berdasarkan masukan ahli)

Berdasarkan hasil validasi, maka dilakukan perbaikan pada butir-butir tes tersebut. Peneliti memperbaiki butir tes berdasarkan saran dan masukan yang telah diutarakan oleh para ahli. Kemudian hasil dari

perbaikan dirakit kembali hingga menjadi instrument tes yang layak dan siap untuk diujicobakan kepada siswa.

c. Uji coba terbatas

Sebelum melakukan uji coba terbatas terlebih dahulu dilakukan penetapan subjek uji coba, dimana subjek uji coba dipilih berdasarkan 3 kriteria, yaitu siswa di Lombok, NTB karena instrument tes ini berbasis kearifan lokal sasak. Selanjutnya, siswa yang telah mempelajari materi geometri khusus bangun datar dan bangun ruang serta bersekolah di lokasi yang terjangkau bagi peneliti.

Selanjutnya, pelaksanaan uji coba produk yang dilakukan untuk menilai kelayakan instrument tes berbasis kearifan lokal sasak pada materi geometri. Dengan memberikan soal-soal kepada siswa kelas VII, peneliti dapat mengidentifikasi kekurangan dan memperbaiki produk sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peneliti akan melakukan uji coba terbatas pada 20 siswa kelas VII. Data yang diperoleh dari uji coba kemudian dianalisis untuk menentukan kelayakan produk.

## **5. Revisi Produk (Berdasarkan Uji Coba Terbatas)**

a. Analisis data hasil uji coba

Setelah peserta didik melaksanakan uji coba, hasil pengerjaannya kemudian dianalisis. Sehingga akan diperoleh hasil analisis berupa: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

b. Perbaikan butir tes berdasarkan hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data hasil uji coba, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan dan perakitan kembali butir tes berdasarkan hasil analisis data tersebut sehingga tes siap untuk digunakan uji coba lapangan.

## **6. Uji Coba Lapangan**

Uji coba lapangan dilakukan dengan menerapkan instrument tes yang sudah direvisi (berdasarkan hasil uji coba terbatas) kepada subjek penelitian yang sudah ditargetkan. Peneliti akan melakukan uji tes kepada

50 siswa kelas VII. Tujuan utama tahapan ini adalah untuk menguji keefektifan tes.

## 7. Revisi Final dan Produk Akhir

Penyempurnaan tes berdasarkan hasil uji coba lapangan sekaligus perakitan ulang tes dengan menyusun panduan penggunaan tes.

### C. Teknik Analisis Data

Berikut beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1) Validitas

Uji validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas empiris. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur tepat dan cermat dalam melakukan fungsinya. Sebuah tes dikatakan valid jika alat tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukurannya. Singkatnya, validitas tinggi berarti instrumen tersebut berfungsi dengan tepat sesuai maksud pengukurannya (Widodo et al., 2022:74).

Penilaian validitas isi dilakukan oleh para ahli (*Expert judgment*) untuk mengukur sejauh mana soal tes representatif terhadap materi geometri dan indikator literasi matematika yang ditargetkan, serta relevan dengan kearifan lokal sasak. Metode perhitungan validitas isi yang digunakan oleh peneliti adalah metode Aiken's V. Formula rumus yang diajukan oleh Aiken's (1985) sebagai berikut (Widodo et al., 2022:74).

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan :

S : R-Lo

R : Angka yang diberikan oleh penilai

Lo : Angka penilaian terendah (minimal 1)

C : Angka penilaian tertinggi (minimal 4)

n :Jumlah validator

Validitas isi dengan metode Aiken's dilakukan pada tiap butir soal. Soal dikatakan valid jika hasil  $V \geq 0,75$ .

## 2) Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas soal teslet digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{s^2 \sum pq}{s^2} \right)$$

dengan

$$s^2 = \text{Varians total}$$

$$s^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$\sum x^2$  : Jumlah skor total kuadrat

$(\sum x)^2$  : Kuadrat dari jumlah skor

$N$  : Jumlah peserta

$r_{11}$  : Reliabilitas instrument

$n$  : Banyaknya butir pertanyaan

$p$  : Proporsi subyek mendapat skor 1

$q$  : Proporsi subyek mendapat skor 0

Kriteria Reliabilitas menurut Djemari Mardapi (2002:17) sebagai berikut:

$0,7 \leq r_{11} \leq 1$  : Reliabel

$0,3 \leq r_{11} \leq 0,7$  : Reliabel dengan butir soal

$r_{11} < 1$  : Tidak reliabel dan butir soal diganti  
atau dibuang

### 3) Tingkat kesukaran

Analisis tingkat kesukaran instrumen bertujuan untuk mengklasifikasikan tingkat kesulitan butir-butir soal dalam tes, apakah termasuk dalam kategori mudah, sedang, atau sukar (Rensiana, 2022:44). Dengan demikian, peneliti dapat mengevaluasi apakah instrumen tersebut telah memenuhi standar kesesuaian dengan kemampuan peserta tes. Rumus yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesukaran sebagai berikut (Basuki dan Hariyanto, 2017:142 dalam Rensiana, 2022:44).

$$TK = \frac{R_H + R_L}{N}$$

Keterangan:

- $TK$  : Tingkat kesukaran
- $R_H$  : Jumlah skor kelompok siswa berkemampuan tinggi yang menjawab benar
- $R_L$  : Jumlah skor kelompok siswa berkemampuan rendah yang menjawab benar
- $N$  : Jumlah peserta didik dalam kelompok  $N_H$  dan  $N_L$

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Indeks kesukaran	Keterangan
0,20 ke bawah	Item soal sangat sukar
0,21-0,30	Item soal sukar
0,31-0,70	Item soal sedang
0,71-0,89	Item soal mudah
0,90 ke atas	Item soal sangat mudah

### 4) Daya beda

Daya pembeda mengacu pada kapasitas suatu soal dalam membedakan secara efektif antara peserta didik yang memiliki penguasaan materi tinggi dengan mereka yang penguasaannya masih rendah (Basuki

dan Hariyanto, 2017:119 dalam Rensiana, 2022:44). Rumus daya beda sebagai berikut:

$$DB = \frac{R_H - R_L}{\frac{1}{2} N}$$

Keterangan:

- $DB$  : Daya beda  
 $R_H$  :Jumlah skor kelompok siswa berkemampuan tinggi yang menjawab benar  
 $R_L$  : Jumlah skor kelompok siswa berkemampuan rendah yang menjawab benar  
 $N$  : Jumlah peserta didik dalam kelompok  $N_H$  dan  $N_L$

Tabel 2. Kriteria Daya Pembeda

Interval	Kriteria
0,40 <i>atau lebih</i>	Item soal sangat baik
0,30 – 0,39	Item soal cukup
0,20 – 0,29	Item soal perlu pembahasan
0.19 <i>ke bawah</i>	Item soal buruk
0,7 < $D$ ≤ 1,0	Tinggi sekali

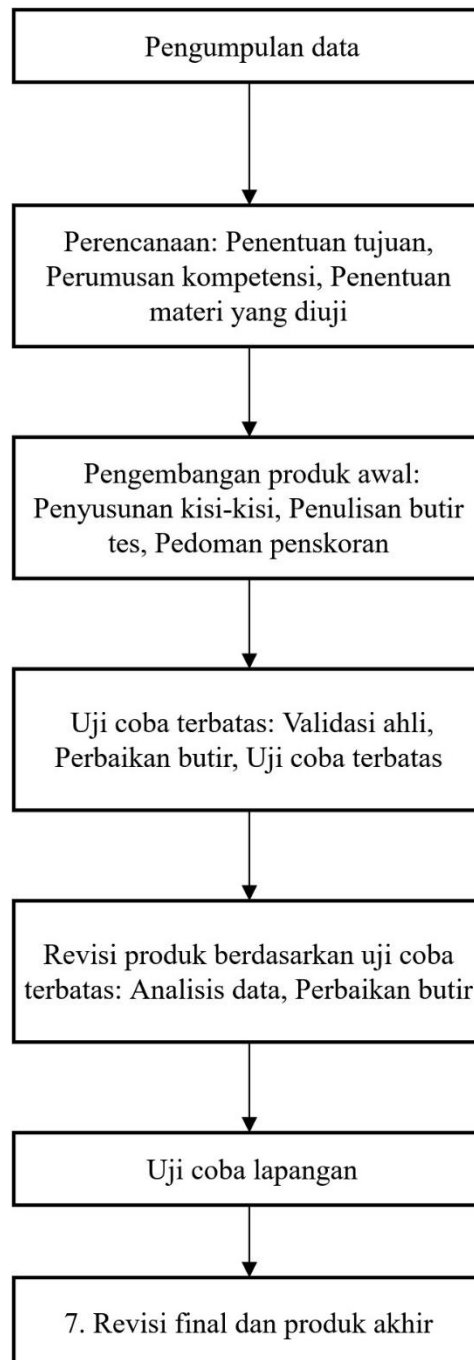
##### 5) Keefektifan tes

Keefektifan tes diukur dengan mengonversi skor hasil tes siswa ke dalam bentuk penyimpangan terhadap nilai rata-rata (mean) dalam satuan deviasi standar. Dalam hal ini, pedoman penilaian yang berfungsi sebagai norma ditetapkan terlebih dahulu sebagai dasar untuk menginterpretasikan hasil tes.

Tabel 3. Kategori Keefektifan Skor Standar

Skor	Kategori
$(M + 1,50s < X)$	Sangat efektif
$(M + 0,50s) < X \leq (M + 1,50s)$	Efektif
$(M - 0,50s) < X \leq (M + 0,50s)$	Cukup Efektif
$(M - 1,50s) < X \leq (M - 0,50s)$	Tidak Efektif
$X \leq (M - 1,50s)$	Sangat Tidak Efektif

Untuk menggambarkan alur sistematis dalam pengembangan instrumen tes model teslet literasi matematika berbasis kearifan lokal Sasak, digunakan tahapan yang mengacu pada model pengembangan Borg & Gall (1989) yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian ini. Proses pengembangan ini terdiri dari beberapa tahap berurutan yang saling berkaitan, dimulai dari pengumpulan data awal yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dan konteks pengembangan, dilanjutkan dengan tahap perencanaan yang mencakup penentuan tujuan, perumusan kompetensi, serta pemilihan materi yang akan diujikan. Selanjutnya dilakukan pengembangan produk awal berupa penyusunan kisi-kisi, penulisan butir soal, dan pedoman penskoran, yang kemudian divalidasi melalui uji coba terbatas. Hasil uji coba ini digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk agar kualitas soal meningkat sebelum dilanjutkan ke tahap uji coba lapangan dalam skala yang lebih luas. Tahap akhir dari proses ini adalah revisi final dan penyusunan produk akhir yang siap digunakan untuk mengukur literasi matematika siswa dalam konteks budaya lokal. Diagram alir berikut menyajikan urutan dan hubungan antartahap dalam proses pengembangan tersebut secara ringkas dan jelas.



Gambar 2. Prosedur Pengembangan Instrumen

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriliani, L., Amaliyah, A., Putry Prikustini, V., & Daffah, V. (2022). Analisis Pembelajaran Matematika Pada Materi Geometri. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1169–1178. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.138>
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Azid, A., Zamnah, L. N., & Solihah, S. (2023). *Abdul Azid1, Lala Nailah Zamnah2, dan Sri Solihah3 1,2,3*. 3(1), 7–10.
- Baroroh, U., Tririnika, Y., & Yuliani, I. (2019). Mathematic Literation Abilities Based on PISA-Like. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(2), 8. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i2.48393>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1343–1332. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/3125%0Ahttp://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/download/3125/870>
- Budiono, C. S., & Wardono. (2014). PBM Berorientasi PISA Berpendekatan PMRI Bermedia LKPD Meningkatkan Literasi Matematika Siswa SMP. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(3), 211–219. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>
- Deviana, B., Aryanti, F., Musaddat, S., & Rahmatih, A. N. (2024). *Pengembangan Media Buku Bergambar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak*. 6(2).
- Dharma, S. (2023). Analisis Validitas Isi Instrumen Tes Literasi Matematika Bernuansa Kearifan Lokal Bugis-Makassar Untuk Siswa SMP. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 6(1), 18–28. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/mathematics>
- Fahrurrozi, M., & Mohzana. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktek* (Vol. 51, Issue 1).
- Haslan, Muhammad Mabur, yuliatin, sawaludin, B. (2021). Kurikulum PPKn dan peluang pengemangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 9–10.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131.

<https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5088>

- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.662>
- Maylafisa, N., Wardhani, I. S., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). *Asesmen formatif sebagai penilaian pembelajaran di era kurikulum merdeka*. 2(11).
- Mochamad Surya, C., Zulvian Iskandar, Y., & Marlina, L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok a Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.294>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Pratama, R. Y., Supiyati, S., Hirzi, R. H., & Nazri, M. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Teams Games Tournament Berbantuan LKPD Berbasis Budaya Sasak. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(2), 143–156. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i2.445>
- Prayitno, M. A., Index, D., & Education, J. (2022). 3385-File Utama Naskah-7714-1-10-20211229. 10(1), 195–200.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rensiana, M. (2022). Pengembangan Instrumen Kemampuan Geometri Berbasis Etnomatematika. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64877%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64877/1/11180170000075\\_Melza Rensiana.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64877%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64877/1/11180170000075_Melza%20Rensiana.pdf)
- Rodhi. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Minat Siswa pada Materi Transformasi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 167–177. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153–162.

<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>

- Sulfayanti, N. (2023). Kajian Literatur: Faktor dan Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 382–388. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.590>
- Trinovitasari, F., Maria S., H. T., & Hidayatullah, M. M. S. (2022). Pengembangan Tes Diagnostik Menggunakan Model Teslet untuk Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta didik SMA pada Materi Momentum dan Impuls. *Variabel*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.26737/var.v5i2.3091>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397–413. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1183>
- Ubaidah, N., Zaenuri, Z., Junaedi, I., & Sugiman, S. (2022). Mathematical Literacy: Ethnomathematics in PISA Leveling Representations. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 8, 1249–1258.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA : TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA*. 12, 265–277.
- Wati, R. K., & Nurcahyo, A. (2023). Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1689–1699. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2380>
- Widhiarso, W. (2018). Penggunaan Testlet dalam Pengembangan Tes Psikologi. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.44-61>
- Widodo, P. B., Rusmawati, D., Mujiasih, E., & Dinardinata, A. (2022). Validitas Isi Skala Integritas Akademik Dosen. *Jurnal EMPATI*, 11(3), 146–153. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.35665>

